BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia tentu memerlukan pasangan dalam kehidupanya. Dalam hal tersebut, manusia harus melewati pernikahan. Karena, pernikahan adalah jalan untuk bisa mewujudkan suatu rumah tangga/keluarga untuk mendapatkan kebahagiaan, keturunan dan keseimbangan dalam hidupnya. Artinya dalam pernikahan seseorang memiliki status yang berbeda ketika sudah melakukan pernikahan.

Bangsa Indonesia merupakan salah satu bangsa kaya akan adat dan kebudayaannya seperti pesta pernikahan. Setiap daerah memiliki cara dalam melaksanakan pernikahan seperti aturan-aturan, tingkatan-tingkatan bahkan dalam penentuan pemotongan hewan.

Suku Toraja merupakan salah satu suku dari Indonesia yang sangat terkenal dengan pesta pernikahan (Rampanan Kapa’). Menurut pemahaman orang Toraja yang bersumber dari Aluk Todolo bahwa aturan pernikahan telah ditentukan dari langit. Hal ini teijadi ketika Usuk Sangbamban dengan Simbolong Manik dan Puang Matua dengan Arrang Dibatu menikah. Dalam pernikahan tersebut, mereka harus memenuhi persyaratan Agama. Pernikahan lain sangat menarik adalah ketika Puang Matua menikahkan nenek dari manusia yaitu Datu Laukku dengan Totabang Tua di langit sebagai protipe pernikahan manusia. Dari beberapa pernikahan yang terjadi dimasa lampau memberikan suatu pemahaman bahwa aturan/persyaratan pernikahan orang

Toraja sangat penting. Persyaratan itu, banyak menyangkut pelapisan sosial berdasarkan keturunan.

Salah satunya di Lembang Ma’dong dimana bagian dari daerah Toraja yang memiliki cara tersendiri dalam mengadakan pesta rampanan kapa’ itu sendiri. Dalam proses kelangsungan rampanan kapa’, pertama yang dilakukan adalah ma’parampo (pertunangan) sebagai awal dalam prosesi rampanan kapa’ itu sendiri. Ma’parampo (pertunangan) merupakan suatu acara pertemuan penting bagi kedua belah pihak karena disinilah pertemuan rumpun keluarga kedua belah pihak untuk menentukan semua kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya. Prosesi ini kedua belah pihak membicarakan beberapa hal yaitu pertama: Tanya jawab tentang maksud dan tujuan pihak laki-laki mendatangi perempuan. Kedua: membicarakan tentang hukum adat yang berlaku sebagai pegangan bagi kedua belah pihak yang dilakukan oleh lembaga adat secara umum. Yang dimaksudkan ialah penentuan tana’ dimana jikalau teijadi perceraian. Ketiga: membicarakan tentang penentuan tanggal, bulan dan tahun kelangsungan rampanan kapa’/pemikahan. Keempat: penentuan pantunuan (pemotongan) hewan pada saat berlangsugnya rampanan kapa’.

Dalam pelaksanaan ma’parampo maupun rampanan kapa’, pemotongan hewan selalu dilakukan seperti pemotongan babi, ayam dan ikan.

Seperti yang terlihat pada masa lampau bahwa ada 3 (tiga) cara dalam pelaksanaan upacara pernikahan bagi orang Toraja sebagai berikut:

1. Upacara Rampo Bongi (datang malam)

Perkawinan ini dilakukan dengan sederhana dimana pelaksanaanva diadakan pada malam hari (rampo bongi). Pada pernikahan ini, pihak laki-laki bersama dengan pengantarnya harus berjumlah genap. Upacara perkawinan ini dilakukan dengan mengadakan makan bersama dengan lauknya ikan sekaligus upacara perkawinan selesai.

1. Upacara rampo karoen (datang petang)

Upacara rampo karoen yaitu upacara perkawinan yang sedang Perkawinan ini dilaksanakan waktu sore hari. Ada beberapa kegiatan yang dilakukan pada perkawinan ini yaitu:

1. Dalam perkawinan ini terjadi tanya jawab dalam bentuk pantun antara keluarga laki-laki dengan keluarga perempuan.
2. Membicarakan perjanjian dalam bentuk tana’ yang ditentukan melalui tokoh-tokoh adat.
3. Mengadakan makan malam dimana terjadi pemotongan hewan yaitu babi dan beberapa ayam untuk menjelma para tamu.
4. Mengadakan makan malam sekaligus upacara perkawinan selesai.
5. Upacara rampo Allo (datang siang)

Upacara rampo allo yaitu upacara perkawinan yang tinggi. Perkawinan yang diselenggarakan diwaktu siang. Perlu penjelasan bahwa dalam upacara perkawinan ini umumnya berlaku pada kalangan orang bangsawan. Dalam rangka perkawinan ini, didahului dengan peminangan pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Setelah selesai peminangan di rumah perempuan, kemudian keluarga pihak perempuan melakukan

ma’pasule barasang (mengembalikan bakul) kepada pihak laki-laki. Bakul-bakul yang dikirim dari keluarga wanita kepada keluarga pria dengan berisi makanan yang akan diresepsi dirumah keluarga pria. Setelah acara itu berlangsung maka acara perkawinan selesai.[[1]](#footnote-1)

Dari keseluruhan pemotongan hewan diatas justru penulis tidak menemukan pemotongan kerbau dalam aluk rampanan kapa’. Sedangkan, upacara rampanan kapa’ adalah upacara adat sekaligus agama. Aluk dan adat keyakinan dan hal-hal etis erat teijalin dalam upacara rampanan kapa’.

Hal inilah, penulis mengkonsentrasikan penulisan pada aktivitas kebuadayaan pada pemotongan-pemotongan kerbau yang tidak ditemukan dalam upacara adat Rampanan Kapa’ yang dihubung-eratkan dengan filosofi tedong (kerbau).

Sementara, realita-realita yang nyata bahwa dalam adat dan kebudayaan Suku Toraja, kerbau (tedong) merupakan simbol ketorajaan. Karena Tedong adalah bagian dari korban sembelihan dalam ritual-ritual adat dan kebudayaan orang Toraja khususnya dalam Rambu Solo’ dan Rambu Tuka Seperti terlihat pada zaman Aluk To Dolo, bahwa korban persembahan yang paling tinggi nilainya adalah kerbau. Namun, mengapa mantunu tedong pada ritual Rampanan Kapa’ tidak ditemukan atau dijumpai dalam korban sembelihan pada aktivitas adat Rampanan Kapa’?.

Hal tersebut menjadi acuan bagi penulis untuk menggali lebih dalam makna kerbau dalam kegiatan Rampanan Kapa’ sehingga olehnya masyarakat bisa memberi sumbangan pengetahuan. Berdasarkan pada titik tolak masalah di atas maka penulis merangkai sebuah judul: Kajian Filosofi Makna Tedong dalam Rampanan Kapa\ dan Relevansinya terhadap Teologi Kontekstual Di Lembang Ma’dong Denpina Kabupaten Toraja Utara.

1. Rumusan Masalah

Sesuai hasil pemaparan dari latar belakang masalah diatas adapun rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana filosofi makna tedong dalam Rampanan Kapa’ di Lembang Ma’dong Denpina Kabupaten Toraja Utara?
2. Bagaimana relevansi tedong dalam Rampanan Kapa9 terhadap Teologi Kontekstual di Lembang Ma’dong Denpina Kabupaten Toraja Utara?
3. Tujuan Penulisan
4. Untuk menganalisis filosofi makna tedong Rampanan Kapa’ di Lembang Ma’dong Denpina Kabupaten Toraja Utara.
5. Untuk mendeskripsikan relevansi filosofis Tedong dalam Rampanan Kapa’ terhadap Teologi Kontekstual di Lembang Ma’dong Denpina Kabupaten Toraja Utara.
6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari tulisan yang berjudul Kajian Filosofis Makna Tedong dalam Rampanan Kapa\ dan Relevansinya terhadap Teologi Kontekstual di Lembang Ma’dong Denpina Kabupaten Toraja Utara adalah:

1. Manfaat Bagi Akademik

Pada penulisan ini, penulis mengharapkan dapat bermanfaat bagi lingkup kampus IAKN Toraja, khususnya mata kuliah Adat dan Kebudayaan Toraja dan Teologi Kontekstual.

1. Manfaat Bagi Mahasiswa

Dalam penulisan in, penulis mengharapkan mendapatkan ilmu baru ketika penulis berhasil dalam menyelusuri keseluruhan penelitian tersebut.

1. Manfaat Secara Praktis

Hasil tulisaan ini diharapkan dapat memberikan manfaat masyarakat Lembang Ma’dong sebagai tempat penelitian.

1. Sistematika Penulisaan

Penulisan ini digolongkan menjadi 5 BAB yaitu:

BAB I PENDAHULUAN: Terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA. Terdiri atas, Kebudayaan Toraja Secara Umum, Pernikahan (Rampanan Kapa’). Makna Filosofi Kerbau (Tedong) dalam Rampanan Kapa’ dan Landasan Teologis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN. Berisi tentang, Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Instrument Penelitian, Teknik Pengumpulan Data melalui Observasi, Wawancara, Dokumentasi, dan Teknik Analisis Data melalui Reduksi Data, Penyajian Data dan Penyajian Kesimpulan.

BAB V PEMAPARAN DAN ANALISIS DATA. Yang terdiri dari Pemaparan Dan Analisis Data Hasil Penelitian: Makna Tedong Dalam Rampanan Kapa’, Analisi Data: Relevansi filosofis tedong dalam Rampanan Kapa’ terhadap Teologi Kontekstualisasi di Lembang Ma’dong Denpina Kabupaten Toraja Utara

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

1. Theo. Kobong, Aluk, Adat dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaan dengan lnjil-Rampanan Kapa’. (Jakarta: Institut Theologia Indonesia, 1992) Hal 33 [↑](#footnote-ref-1)